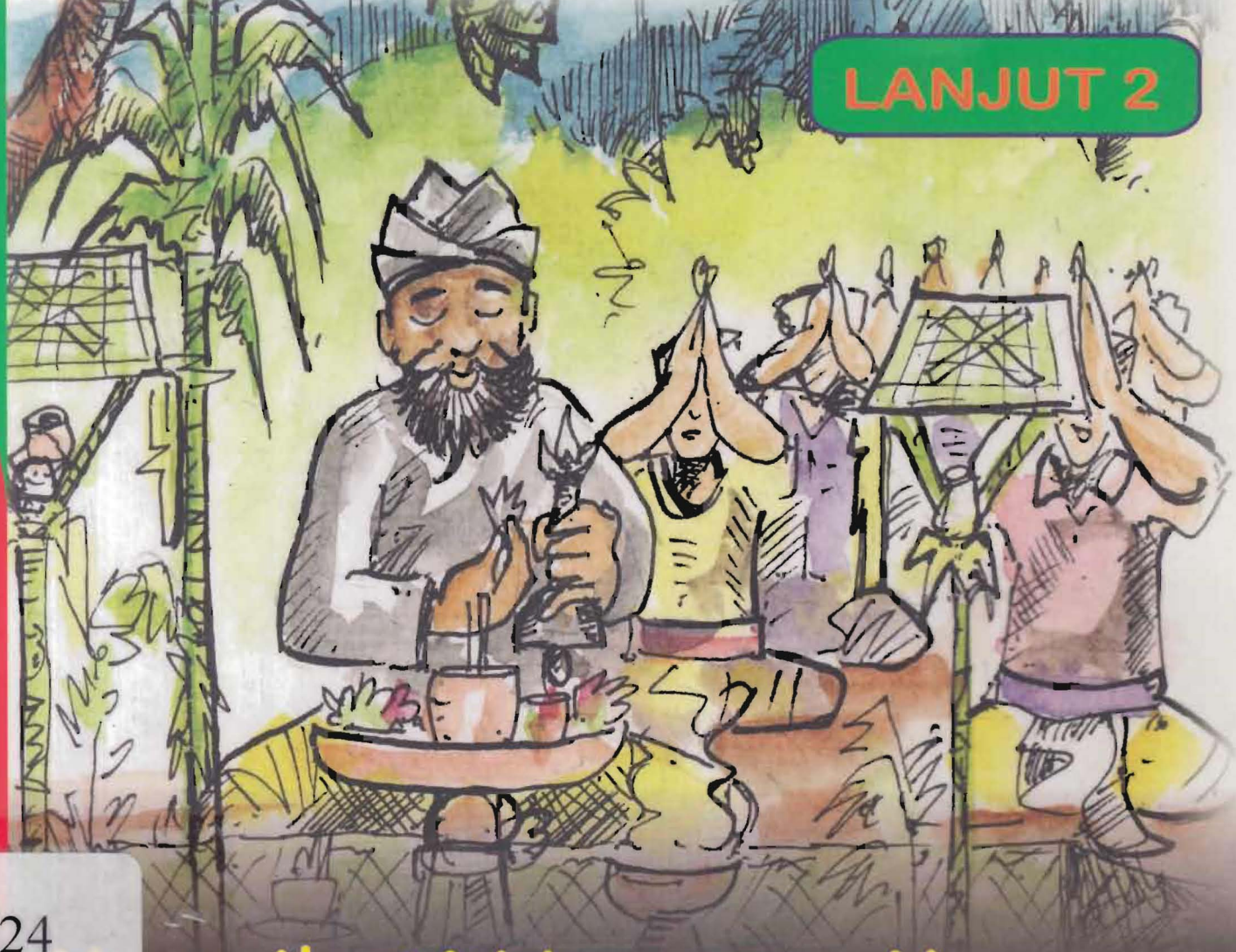
Bahasa Indonesia

Basa Bali

English

LANJUT 2



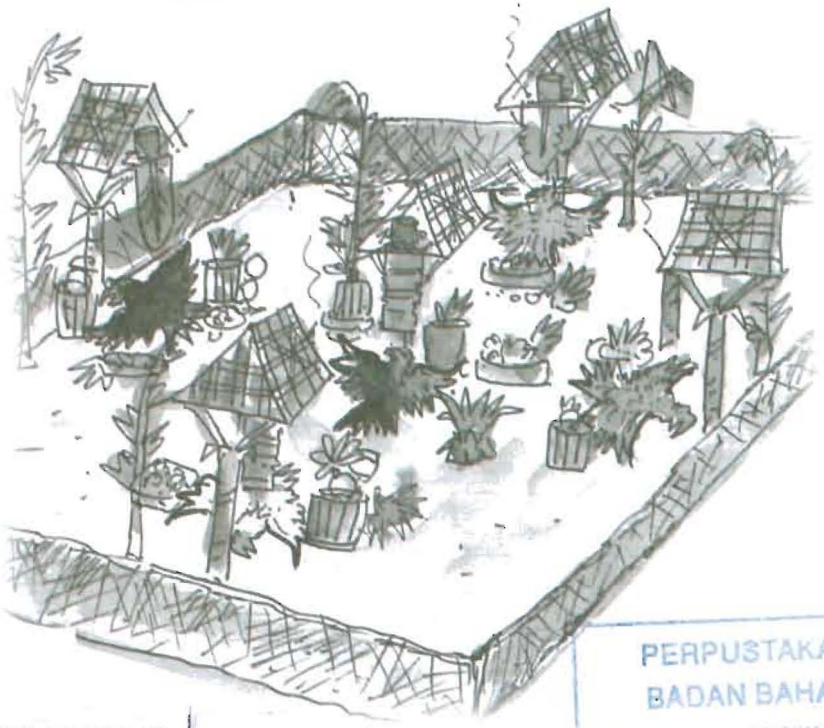
B
18 24
EN
n

Mengikuti Upacara Macaru

Balai Bahasa Provinsi Bali
Bekerja sama dengan
I / A / L / F

ok

Mengikuti Upacara Macaru



PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

00003457

Balai Bahasa Provinsi Bali
2013

Mengikuti Upacara Macaru

Penanggung Jawab	: Drs. I Wayan Tama, M.Hum.
Penyusun	
Bahasa Indonesia	: Sang Ayu Putu Eny Parwati Cokorda Istri Dewi Adnyasuari
Bahasa Bali	: I Made Subandia
Bahasa Inggris	: I Gst. A. Pitri Susanti I Nyoman Sutrisna
Ilustrator	: I. B. Nyoman Segara Yoga
Pracetak	: I Nyoman Sutrisna
Alamat Penyusun	: Balai Bahasa Provinsi Bali Jalan Trengguli I/34, Tembau, Denpasar 80238 Telepon (0361) 461714, Faksimile (0361) 463656 Pos-el timbipa_bbd@yahoo.co.id
Penyelia Bahasa Inggris	: I / A / L / F Denpasar

ISBN 978-979-069-167-4

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA
Klasifikasi PB 899.218 24 HFN m
No. Induk : 0542
Tgl. : 2-6-2014
Ttd. : Rwb

Kata Pengantar

Para penutur bahasa asing yang belajar bahasa Indonesia sering merasa perlu untuk mempraktikkan apa yang dipelajarinya melalui bacaan ekstra. Seri bacaan berjenjang ini disusun, terutama untuk melengkapi buku ajar bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) yang ada. Namun, tidak tertutup kemungkinan bacaan ini dimanfaatkan oleh mereka yang ingin mempelajari bahasa Bali atau bahasa Inggris yang disertakan di sini.

Seri bacaan ini terdiri atas tiga jenjang, yaitu tingkat mula, madya, dan lanjut. Masing-masing jenjang terbagi lagi dalam beberapa tingkatan karena kemahiran di antara jenjang itu tentu tidak dapat dinyatakan secara tegas. Tingkat kesulitan bahasa yang digunakan dalam buku ini disesuaikan dengan jenjang-jenjang tersebut.

Penyusun

SAMBUTAN

Minat untuk mempelajari bahasa Indonesia oleh penutur asing semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal tersebut diiringi dengan semakin banyaknya lembaga pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing yang dikenal dengan BIPA, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, tak terkecuali di Provinsi Bali.

Balai Bahasa Provinsi Bali sebagai salah satu unit pelaksana teknis Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berupaya merancang program pengajaran BIPA, khususnya di wilayah Provinsi Bali dengan menerbitkan bahan ajar penunjang pengajaran BIPA berupa cerita rakyat yang mengungkap tradisi dan budaya Bali dalam tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Bali, dan bahasa Inggris. Bahan ajar penunjang ini diharapkan dapat melengkapi materi ajar yang telah ada dan bermanfaat bagi pebelajar yang ingin mengenal budaya Indonesia, khususnya budaya masyarakat Bali lebih mendalam.

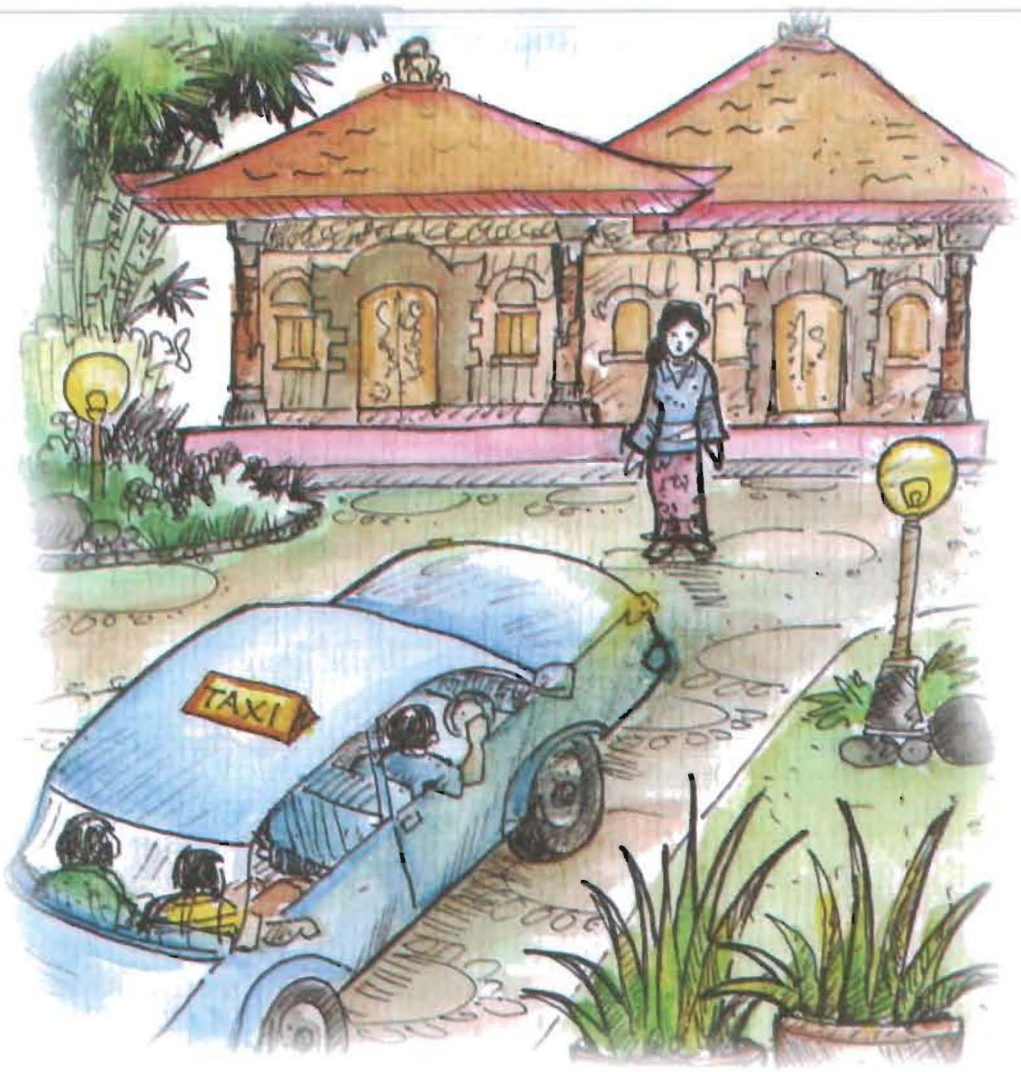
Terwujudnya bahan ajar penunjang ini tentu saja atas rahmat Tuhan Yang Maha Esa. Untuk itu, puji dan syukur kami panjatkan kehadapan-Nya yang telah menuntun kerja keras tim BIPA Balai Bahasa Provinsi Bali untuk menyusun bahan ajar ini dengan baik sehingga bahan ajar penunjang ini dapat bermanfaat bagi penggunanya, tidak hanya bagi penutur asing, tetapi juga bagi pelajar Indonesia, khususnya pelajar etnis Bali yang ingin memperdalam bahasa Bali dan sekaligus bahasa Inggris.

Sebagai sebuah proses, bahan ajar ini tentu masih memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, kami tidak menutup kritik dan saran dari pebelajar ataupun pembaca untuk perbaikan isi bahan ajar penunjang ini.

Denpasar, November 2013

Drs. I Wayan Tama, M.Hum.
Kepala Balai Bahasa Provinsi Bali





PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA

Taksi yang ditumpangi Arman memasuki sebuah halaman rumah yang cukup luas. Segera matanya tertuju pada seorang perempuan yang keluar dari dalam rumah.

"Itu pasti Bi Tiur," gumamnya. "Aku masih mengenali wajahnya sekalipun sudah sepuluh tahun tidak bertemu." Terakhir kali mereka bertemu saat bibinya pulang kampung dengan Putu, anaknya, saat Arman tujuh tahun.

Taksi ané tumpangina olih Arman suba masuk di pakarangan umah ané linggah. Ri kala ento ia ningalin anak luh pesu uli tengah umahné.

"Ento pasti Bibi Tiur," kéto kenehné. "Tiang enu inget muané yadiastun dasa tiban tusing taen matemu." Seduri ia matemu dugas bibinné mulih ka desa ngajak Putu, pianakné, dugas Arman mara pitung tiban.

A taxi carrying Arman entered a large yard. Immediately his eyes pointed on a woman who came out of the house.

"That must Aunt Tiur," he mumbled. "I still recognize her face even though we haven't met for ten years." The last time they met when her aunt returned home with Putu, her son, when Arman was seven years old.



"Arman," kata Bi Tiur sedikit berteriak. Ia tampak sangat senang. "Bukankah rencananya kamu sampai di Bali besok?"

"Kejutan, Bi. Putu mana?"

"Tuh, lagi nonton TV. Ayo masuk. Bibi bawakan barang-barangmu." Bi Tiur kemudian mengambil satu koper di bagasi taksi, lalu menggandeng Arman memasuki rumah setelah membayar pada sopir.

"Arman," Bibi Tiur mageluran gigis. Pangenahné ia demen pesan. "Kaden buin mani mara lakar nganteg di Bali?"

"Kejutan, Bibi. Putu dija?"

"To, nak sedeng mabalih TV. Mai, ka tengah laku. Bibi ja ané ngaba aban-aban ceningé." Lantas, Bibi Tiur nyemak koper abesik di bagasin taksiné tur nyemak liman Armané nuju mulihan sesubané mayah ongkos taksiné.

"Arman," said Aunt Tiur screaming. She seemed very glad. "You planed to come tomorrow, didn't you?"

"Surprise, Aunty. Where is Putu?"

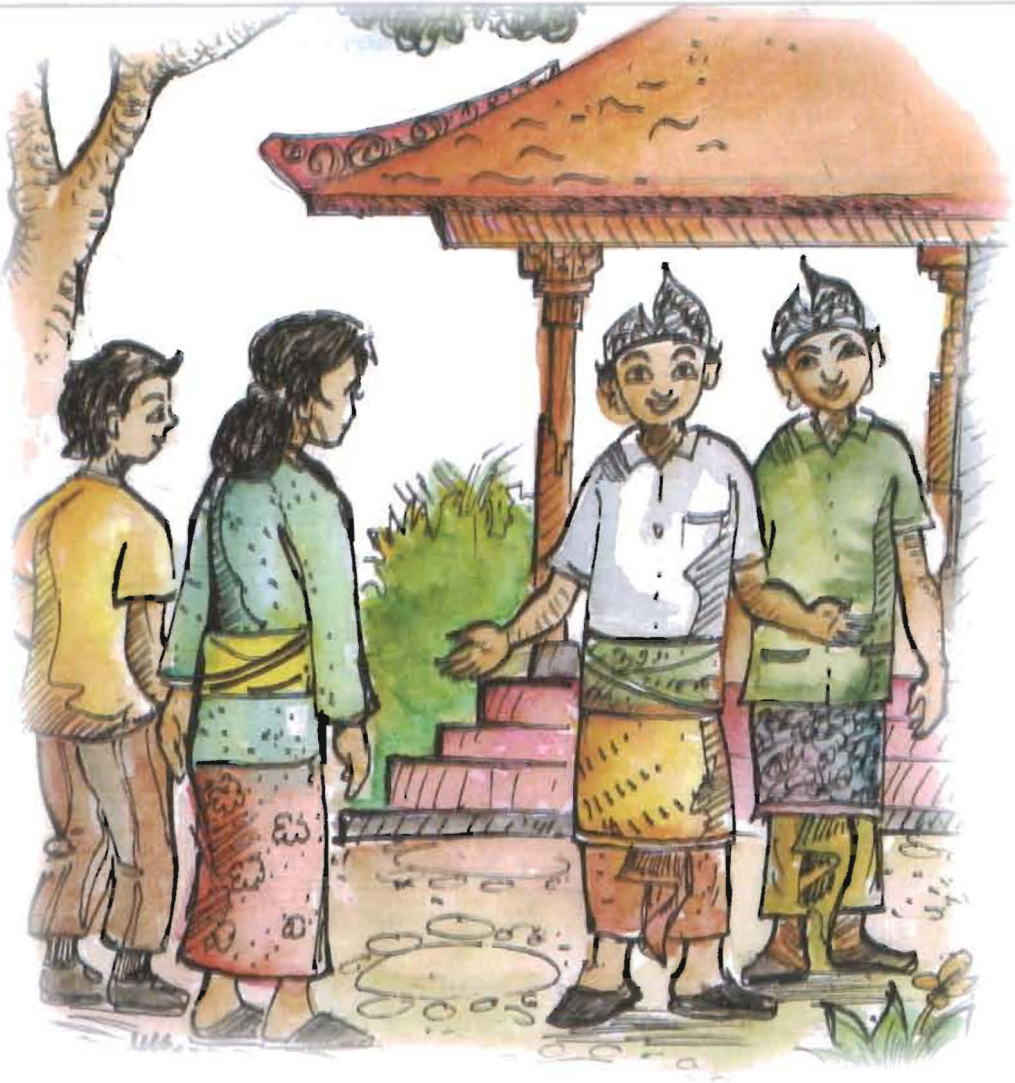
"He is watching TV. Come in! Let me take your luggage." Aunt Tiur then took a suitcase in the taxi then took Arman to enter the house after paying the taxi to the driver.



Bi Tiur adalah adik ayah Arman di Medan yang menikah dengan orang Bali. Bi Tiur memiliki satu orang putra yang seumuran dengan Arman. Arman berencana menghabiskan liburan sekolahnya di Bali.

Bibi Tiur ento adin reraman Armanné di Medan ané makurenan ngajak anak Bali. Bibi Tiur ngelah pianak adiri, yusané patuh tekéning Arman. Arman lakar nelahang liburan sekolahné di Bali.

Aunt Tiur was his father's sister in Medan, who married the Balinese. Aunt Tiur had a son who has the same age as Arman. Arman planed to spend her school holidays in Bali.



Hari itu Bi Tiur sekeluarga mendapat undangan dari salah satu kerabatnya untuk menghadiri upacara *macaru*. "Ar, kamu mau ikut, tidak?" tanya Putu.

"Ke mana?"

"Ada saudara bapak buat rumah baru. Mereka akan mengadakan upacara *macaru*."

"*Macaru* itu apa, Man?" tanya Arman.

"*Macaru* artinya 'menyelenggarakan kegiatan *caru* atau pembersihan.' *Caru* artinya 'kurban' dalam upacara buta yadnya. *Macaru* bertujuan untuk membersihkan, mempercantik, dan mengharmoniskan."

Dinané ento, Bibi Tiur sakeluarga maan undangan uli brayané ané lakar ngadaang upakara macaru. "Ar, cai lakar milu, apa tusing?" patakon Putu.

"Lakar kija ené?"

"Ada panyaman bapaké mara ngaé umah. Ia lakar ngadaang upakara macaru."

"Apa ané madan macaru ento, Man?" patakon Arman.

"Macaru artiné 'nglaksanang upakara pacaruan wiadin pabersihan. Caru artiné laba ring sajeroning upacara buta yadnya.' Tatujon macaru tuah ja ngaénang apang kauripan ring jagaté mangda rahayu miwah mabersih."

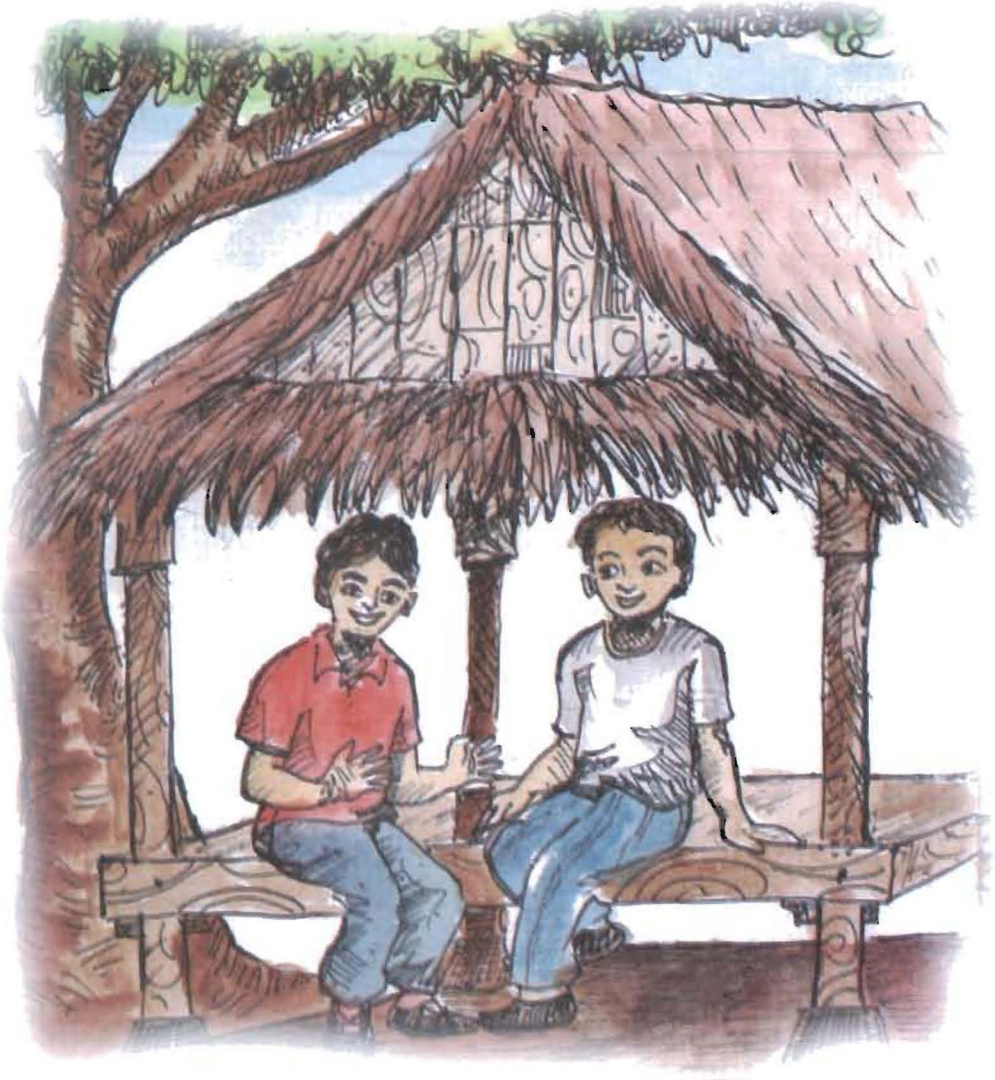
That day, Aunt Tiur and family got an invitation from one of their relatives to attend the ceremony of macaru. "Ar, do you want to join us?" Putu asked.

"Where?"

"Our relative built a new home. They hold macaru."

"What's macaru, man?" asked Arman.

"Macaru means conducting caru. Caru means sacrifices in the ceremony of Buta Yadnya. Macaru aims to enhance, beautify and harmonize."



"Apanya yang diharmoniskan?"

"Ya, bergantung pada *caru*-nya. Kalau *caru palemahan* berarti yang diharmoniskan adalah *palemahan* atau areal itu sendiri karena pengaruh buruk *butakala* atau makhluk halus yang menyebabkan kerusuhan. Kalau *caru sasih* bertujuan untuk mengharmoniskan waktu atau musim, sedangkan *caru oton*, yang diharmoniskan adalah perilaku manusia yang antara lain diakibatkan oleh pengaruh kelahiran atau *oton*."

"Apa ané lakar kabersihang?"

"Nah, ento nganutin caruné. Yening caru palemahan artiné ané kabersihang wantah palemahanné tur natah pekaranganné uli sarwa butakala ané ngaenang rusuh wiadin leteh. Yening caru sasih matetujon mersihang sasihé wiadin kala. Yening caru oton matetujon mersihang parisolah manusa nganutin pawetonnyané.

"What's harmonized?"

"Yes, it depends on its *caru*. *Caru palemahan* means harmonizing *palemahan* or area itself because of bad influences of *butakala* or spirits. *Caru sasih* aims to harmonize the time or season. While *caru oton* is harmonizing human behavior caused by the influence of birthday or *oton*."



"Lalu, bagaimana dengan yang akan kita hadiri nanti, namanya *caru* apa?" tanya Arman penasaran.

"*Caru palemahan*. Mereka baru selesai membangun rumah."

"Wah, sepertinya seru. Bagaimana kalau kita ke sana sekarang saja agar bisa melihat kegiatannya dari awal?"

"Lamun keto, ané lakar tekain iraga jani caru apa adané?" patakon Arman sayan penasaran.

"Caru palemahan. Sawireh ané ngelahang mara suud ngwangun umah."

"Beh, sedeng melaha. Lamun keto, jalan jani iraga kema apang maan ningalin gegaené uli panyumu!"

"By the way, what *caru* are we going to attend?" asked Arman curiously.

"*Caru Palemahan*. They've just finished building a house."

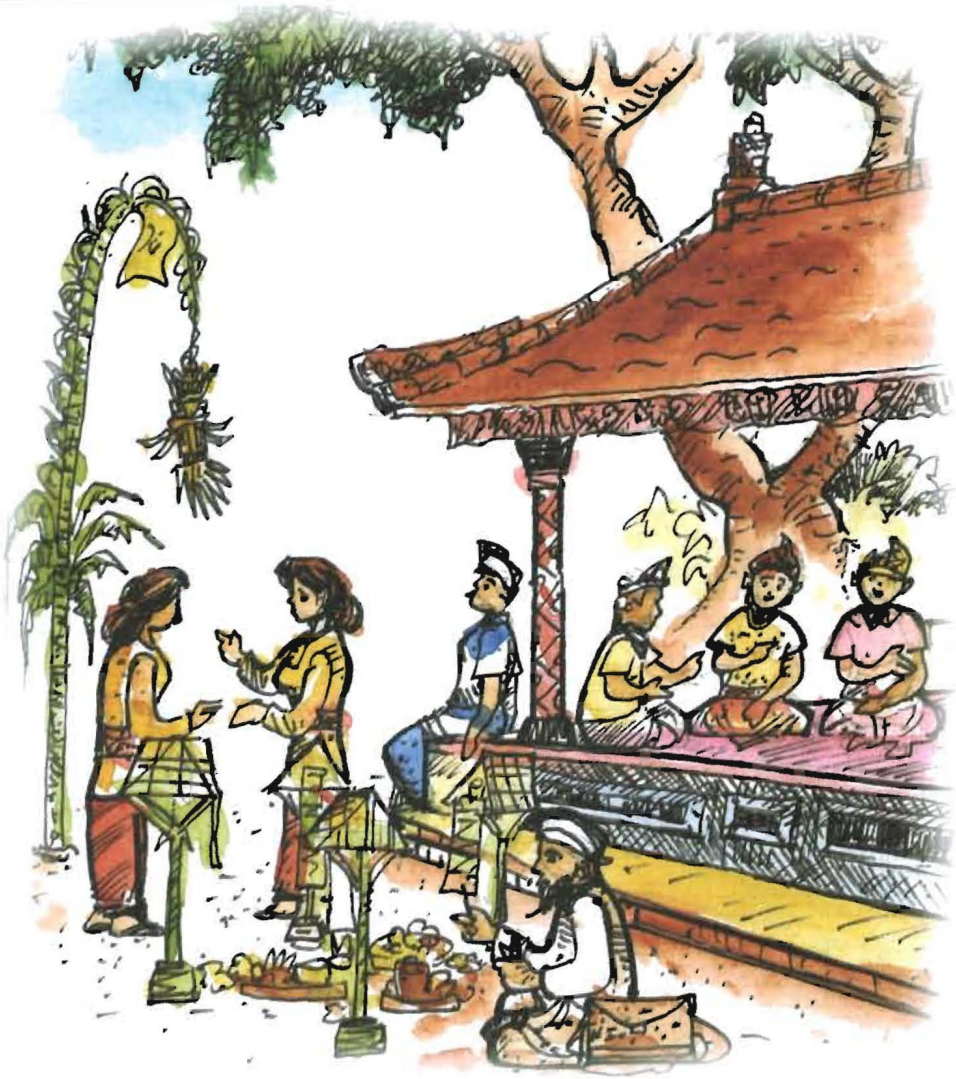
"Well, it seems exciting. How about going there now to see the activities from the beginning?"



Putu tidak mau membuat saudaranya berpikir panjang. Ia setuju dengan usul Arman. Mereka mandi, lalu berpakaian rapi dan siap berangkat menuju tempat dilaksanakannya *macaru*.

Putu tusing makita ngaé nyamanné makeneh lantang. Makadadua lantas kayeh tur mapanganggo rapi lantas majalan nuju ka tongos anaké ané nglaksanang pacaruan.

Putu did not want to make his cousin upset. He agreed with Arman's hope. They had a shower then got dressed and be ready to go to the place where the *macaru* was held.



Waktu menunjukkan pukul sembilan saat mereka tiba di tempat upacara. Mereka disambut dengan hangat oleh tuan rumah dan dipersilakan duduk sambil menunggu *macaru* dimulai.

Suasana rumah itu cukup ramai. Para kerabat duduk di tempat yang telah disediakan. Tuan rumah sibuk menyambut tamu yang hadir dan beberapa orang sibuk mempersiapkan sesajen.

Dauhé suba jam sia, makadadua suba nganteg di tongos upacarané. Ditu lantas ia kasambut olih sang madué karya tur kaajak negak sambilanga ngantosang upakara macaruné kakawitin.

Kawéntenan pakaranganné ditu ramé pesan. Nyama brayanné makejang negak di tongos ané suba kasiapang. Sang maduwé karya sami repot nyanggra tamiuné ané mara teka tur ada masi ané repot ring bebantenan.

It was nine o'clock when they arrived at the ceremony. They were warmly welcomed by the host and seated while waiting *macaru* began.

The house was quite crowded. The relatives sat in the place provided. The host was busy welcoming the guests who attended and some people were busy preparing offerings.



Tampak sesajen *caru* sudah digelar di hadapan sebuah bangunan baru. *Sanggah cucuk* tertancap lima buah: di bagian timur, barat, utara, selatan, dan tengah-tengah sesajen itu.

Ada ané suba ngenah banten caru ané suba kabanjahang di aepan wangunanné ané mara pragat. Ditu suba katancebin sanggah cucuk lelima ngider buana: ada nongos kangin, kauh, kaja, kelod, miwah di tengah-tengah bantenné.

It seemed that *caru* had been arranged in front of a new building. There were five *sanggah cucuk* stucked: in the east, west, north, south, and middle of the offerings.



"Jumlah *sanggah cucuk* menandakan jumlah ayam yang dipakai di *caru* itu?" tanya Arman. "Berarti *caru* itu menggunakan lima ayam?" tanya Arman lagi memastikan.

"Iya, namanya Caru Panca Sata. Ayam putih *nulus*, yaitu ayam yang bulu, paruh, dan kakinya putih di sebelah timur. Ayam *biing* dengan warna bulu kemerahan di sebelah selatan. Ayam putih *siungan*, yaitu ayam yang bulunya putih dengan paruh dan kaki kuning di sebelah barat. Ayam *selem*, yaitu ayam yang bulu, paruh, dan kakinya hitam di sebelah utara. Terakhir, di tengah-tengah, ayam *brumbun* yang memiliki warna bulu hitam, putih, merah, dan kuning."

"Liun sanggah cucuké ento nyihnayang liun siapé ané manggo di caruné?" patakoné Arman. "Artiné caruné ené nganggo siap lelima?" patakon Arman buin nyekenang.

"Beneh, adanné Caru Panca Sata. Siap putih nulus, siap ané mabulu, mabungut, miwah mabatis putih, tongosné kangin. Siap biing warnan buluné barak, tongosné kelod. Siap putih siungan, siap ané buluné putih nanging bungut, batis, miwah kulitné mawarna kuning, tongosné kauh. Siap selem, siap ané mabulu, mabungut, miwah mabatis selem, tongosné kaja. Ané siduri, tongosné di tengah, madan siap brumbun, siap ané buluné misi selem, putih, barak, miwah kuning.

"The number of *sanggah cucuk* indicating the amount of chicken used in caru," asked Arman. "So, that *caru* uses five chickens?" asked Arman to make sure.

"Right, its name was Caru Panca Sata. *Putih nulus* chicken, whose feathers, beaks, and legs are white, in the east. *Biing* chicken with reddish feathers in the south. *Putih siungan* chicken, whose feathers are white with yellow beak and legs, in the west. *Selem* chicken, whose feathers, beak, and legs are black, in the north. Finally, in the middle is, *brumbun* chicken, whose feathers are black, white, red, and yellow."



"Semua *caru* begitu?"

"Tidak, tidak semua *caru* menggunakan kurban ayam. Kurban terkecil bisa hanya berupa nasi. Namanya *segehan*. *Caru* yang tergolong besar namanya *tawur*. Kurbannya bisa angsa, kambing, atau kerbau. Besar kecilnya *caru* bergantung pada tujuannya."

"Sakancan caruné kéto?"

"Sing, sing ja sakancan caru ané nganggo laba siap. Caru ané paling alité labané tuah nganggo nasi. Adané segehan. Caru ané madan agung kaadanin tawur. Labané bisa nganggo angsa, kambing, utawi kebo. Gedé-cenik caruné ento tuah nganutin tatujonné."

"Is every *caru* the same?"

"No, Not every *caru* is using chicken. The smallest sacrifice can only be rice. Its name is *segehan*. *Caru* which is relatively big named *tawur*. The sacrifice can be geese, goat, or buffalo. Small or big of *caru* depends on its purpose."



Obrolan mereka terhenti saat beberapa orang mendekati sesajen *caru* itu. Mereka melengkapi *sanggah cucuk* dan *penjor* kecil dari cabang bambu dengan hiasannya. Di dekat rangkaian sesajen itu dibuatkan *tetimpug*, potongan-potongan bambu yang nantinya akan dibakar.

Tutur-tuturanné ento kasuudang rikala ada anak ané maekin banten caruné ditu. Anaké ento nyangkepin sanggah cucuké aji penjor cenik ané malakar aji carang tiing jangkep ngajak payasné. Atep tekén banjahan bantenné ento kagaénang tetimpug, kelengan-kelengan tiing katut bukuné ané lakar matunjel.

Their conversation was stopped when some people approached the offerings. They completed *sanggah cucuk* and small *penjor*, from bamboo branch, by its ornaments. Near the offerings, it was *tetimpug*, pieces of bamboo that will be burned.

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA



Seorang *pemangku*, orang suci yang berwenang melaksanakan upacara, datang dan langsung menuju sesajen. Keluarga tuan rumah bersimpuh di sisi barat sesajen. Beberapa orang tampak melayani *pemangku* itu.

Pemangkuné, sang sané sampun suci sané madué wewenang nglaksanaang tur muputang karyané, sampun rauh tur nuju ka genah upakarané. Sang sané maduwé karya pada matimpuh ring dauh upakarané. Ada masih anak ané ngayahin pemangkuné.

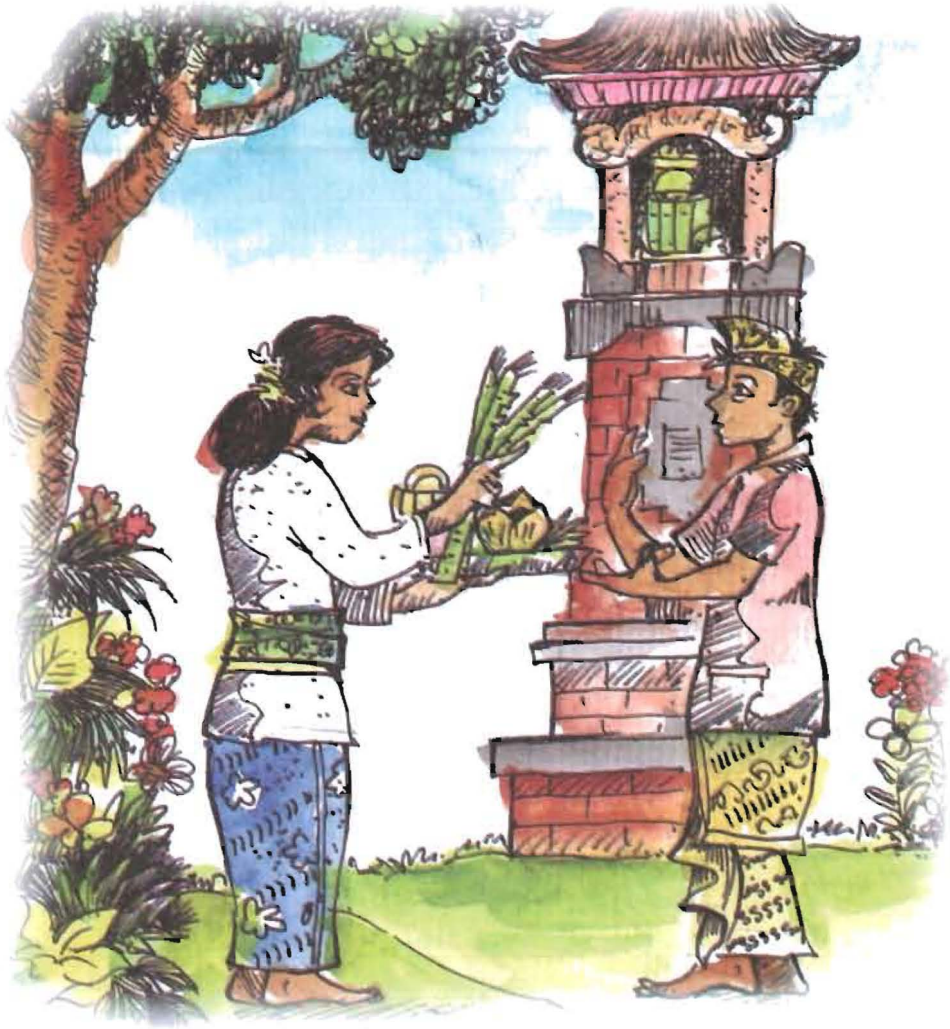
A *pemangku,* a holy man who had authority to carry out the ceremony, came and went straight to the offerings. Host family knelt on the west side of the offerings. Some people served the *pemangku*.



Macaru diawali dengan menghaturkan *upasaksi* ke hadapan *Betara Surya*, salah satu manifestasi Tuhan, untuk memohon supaya upacara disaksikan dan diberikan kelancaran.

Upacara macaru kakawitin antuk nunas upasaksi ring Betara Surya, silih sinunggil pamurtian Ida Sanghyang Widhi Wasa, nunas mangda upacarané ento kasaksinin tur mamargi antar.

Macaru was begun by delivering *upasaksi* to Betara Surya, one of God's manifestations, to ask Him to witness and smooth the ceremony.



Tampak seorang ibu membawa talam berisi sesajen dengan kelapa muda yang dilubangi. Kemudian, ia memercikkan air kelapa muda itu ke sebuah candi.

"Apa yang dilakukan ibu itu dan apa yang dibawanya?" tanya Arman.

"*Prayascita* dan *byakala*, sesajen yang berfungsi untuk membersihkan tempat suci, sesajen, areal pekarangan, dan orang-orang yang ikut upacara ini."

Ada anak eluh ané ngaba kapar misi banten lan bungkak makasturi. Lantas ia ngetis-ngetisang toyan bungkaké ento ka palinggih padma.

"Anak ngudiang ibuné ento tur apa ané abana ento?" patakon Arman.

"Prayascita miwah byakala, banten ané anggon mersihin sanggah, banten, pekarangan umah, miwah anaké ané milu ngamargiang upakarané jani."

A woman was carrying a tray containing offerings and a hollowed young coconut. Then she splashed young coconut water into a temple.

"What is the mother doing and what is she brought called?" asked Arman.

"*Prayascita and byakala*, the offerings that aims to clean the holy place, offerings, house area, and those who participate in this ceremony."



Setelah semuanya siap, upacara utama dilaksanakan. Salah satu tuan rumah mendekati *tetimpug* yang ditempatkan di sebelah selatan sesajen caru. *Tetimpug* itu dibakar di atas sebuah tungku buatan.

Sesubané makejang pada jangkep, upakara utama kalaksanang. Silih sinunggil sang maduwé karya nuju ka tongos tetimpugé ané pejanga delod banten caruné. Tetimpugé ento lantas katunjel di duur paon-paonanné.

When everything was ready, the main ceremony was held. One of the hosts approached *tetimpug* that placed on the south of the offerings. *Tetimpug* was burned on a made stove.


DORR!!

"Dooorr!!!" Terdengar suara ledakan kecil dari *tetimpug* itu.

"Buat aku kaget saja," kata Arman mendengarkan ledakan dari potongan bambu di *tetimpug* itu.

"Itu fungsinya untuk mengundang *butakala* agar segera datang karena akan diberi persembahan. Kemudian, mereka dipersilakan kembali ke asalnya dan tidak mengganggu."

"Plug...plug...plug!" Kéto madingehan munyin tetimpug ané katunjel ento.

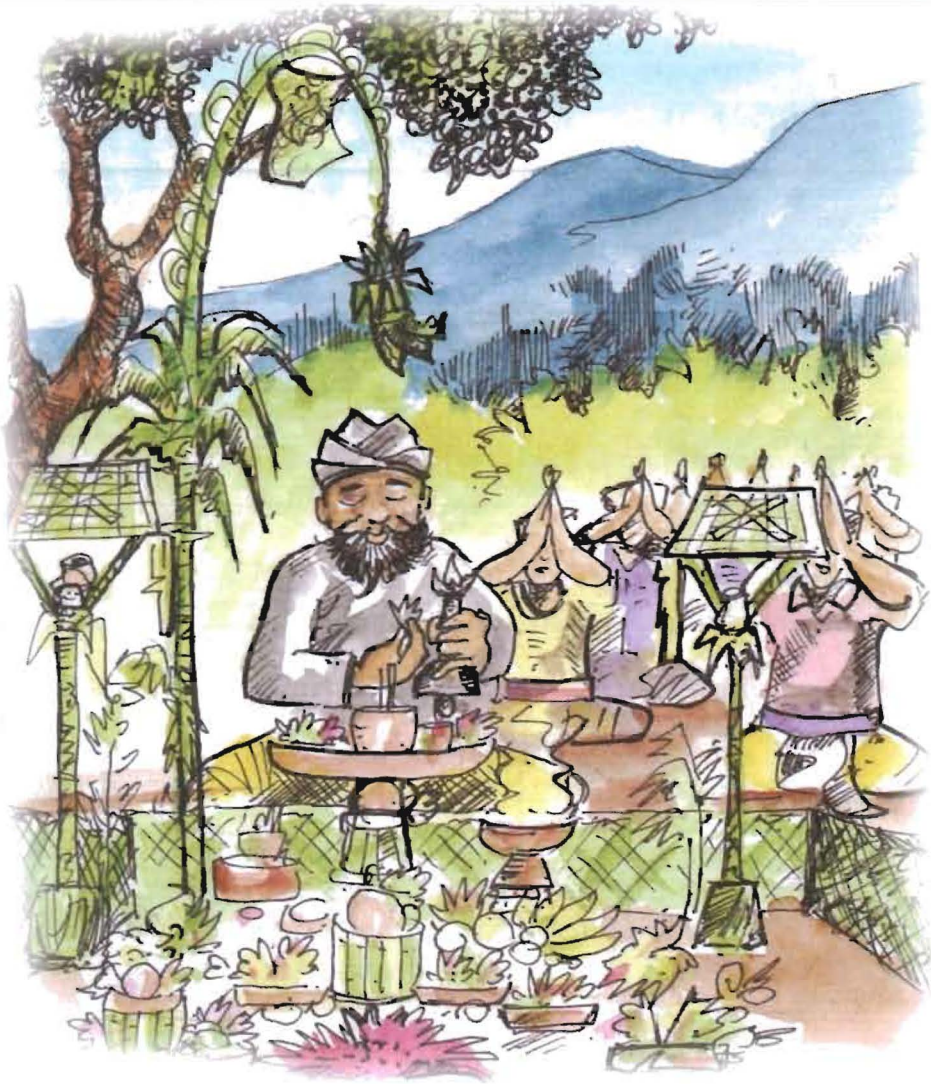
"Tiang masa tangkejut," raos Arman ningehang munyin keplugan tetimpugé ento.

"Ento gunané tuah anggon ngundang butakala apang pada énggal teka sawireh katuran laba. Suud keto buin kawaliang ka genahné jati mula apang tusing ngrubéda."

"Dooorr!" There was a small explosion of the *tetimpug*.

"It's shocking me," said Arman hearing the explosion of pieces of bamboo in the *tetimpug*.

"It aims to invite *butakala* to come soon because they will be served offerings. Then, they are let back to its place and not to interfere."



Saat *butakala* dianggap telah hadir, upacara dilaksanakan. *Pemangku* tampak *ngayab*, menghaturkan *caru* tersebut kepada para *butakala*, kemudian orang-orang yang bersimpuh, lalu bersembahyang yang dipimpin oleh *pemangku*.

Rikala butakalané sampun rauh, upakarané kalaksanang. Pemangkuné ngayabang bantené, ngaturang caruné ring para butakala, laut sang maduwé karyané pada matimpuh lantas ngaturang bakti, kaénter olih dané pemangku.

When the *butakala* deemed to have been present, the ceremony was held. The *pemagku* seemed *ngayab*, offered the *caru* to the *butakala*. Then the people who knelt there praying, led by the *pemangku*.



Selesai sembahyang, beberapa orang berdiri dan mengambil kentongan, sapu lidi, dan *tulud*, yaitu garu kecil yang terbuat dari potongan batang dadap. Kentongan dibunyikan, sapu lidi dipakai untuk menyapu, dan hasil sapuannya dikumpulkan dengan *tulud*.

"Orang yang membawa kentongan, sapu lidi, dan *tulud* menjalankan pembersihan sambil mengelilingi sesajen *caru* sebanyak tiga kali. Setelah selesai, mereka pun merebahkan *sanggah cucuk* dan *penjor*," lanjut Putu.

Puput ngaturang bakti, sametonné ané lianan ada ané nyemak kulkul, sampat, lan tulud cenik ané malakar aji tugelan carang dapdap. Lantas kulkulé ento katepak, sampat lidi kaanggén nyampatang luunné, tur kapulpulang aji tulud.

"Semetonné ané ngaba kulkul, sampat, miwah tulud nglaksanang pabersihan ngiterin banten caruné ping tiga. Sesubanné suud, lantas ngebahang sanggah cucuk miwah penjoré," I Putu nglanturang.

Having finished praying, several people stood up and took *kentongan*, a kind of traditional bell, broom stick, *tulud*, small rake made of pieces of *dadap* stem. *Kentongan* was sounded, the broom was swept by, and the result was raked by the *tulud*.

"People who carried the *kentongan*, broom, and the *tulud* did the cleaning while walking around the offerings three times. When finishing, they laid the *sanggah cucuk* and *penjor*, " said Putu again.



"Itu lubang untuk apa?" tanya Arman saat melihat ada lubang di sebelah sesajen tadi digelar.

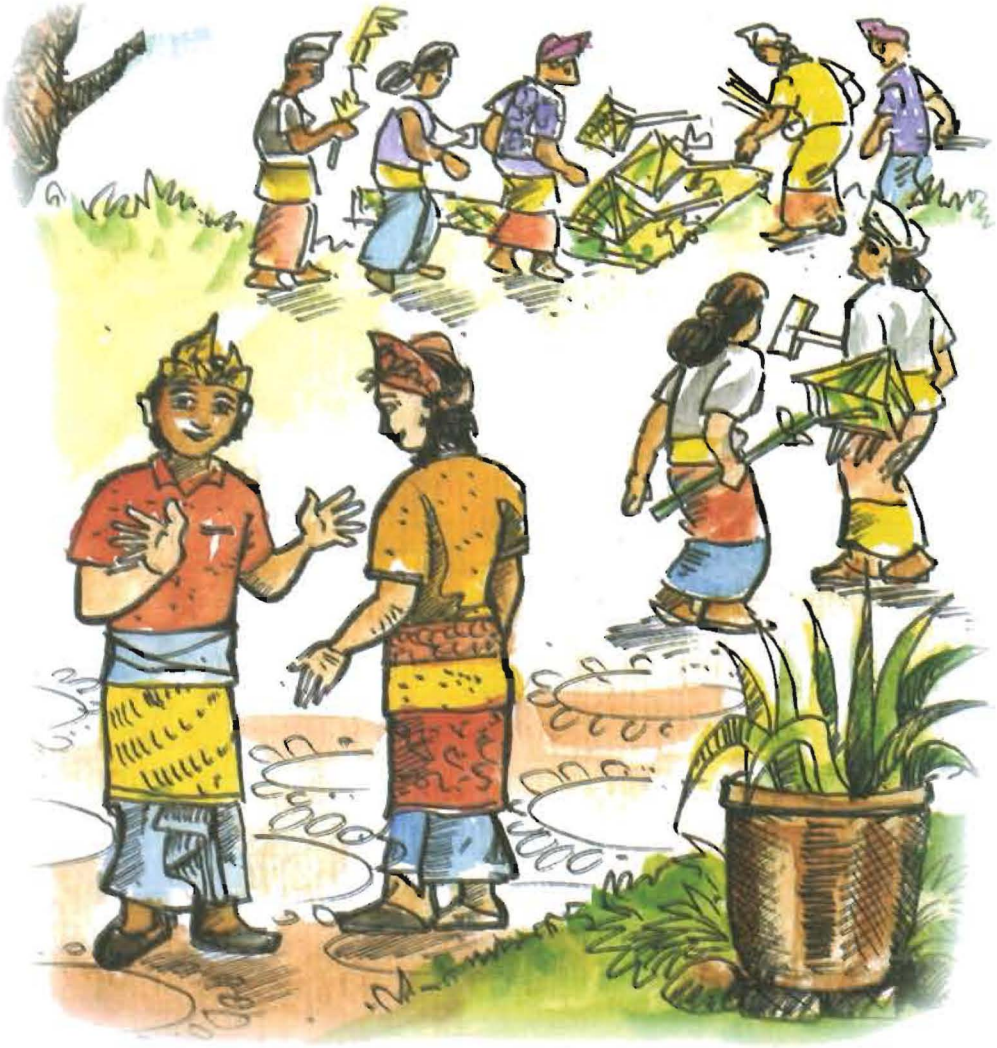
"Lubang itu dipakai untuk menimbun kurban caru tadi. Tujuannya sebagai bukti sudah dilaksanakan caru di tempat itu dan apa yang dipersembahkan tadi kembali ke unsur-unsur pembentuknya," jawab Putu. Kemudian, Ayam yang dipakai caru tadi dimasukkan ke lubang itu lalu ditimbun. Putu membantu menimbun lubang itu sampai rata kembali.

"Ento bangbang anggona apa?" patakon Arman ri kala ningalin ada bangbang di samping banten carune kabanjahang.

"Bangbangé ené lakar anggona nanem laban caruné busan. Tatujonné apang nyihnayang di natahé ené suba kalaksanang pacaruan tur ané katurang busan apang buin mawali ka jati mula," Putu nyautin. Laut, siap ané anggon caru busan makejang kapulang ka bangbangé ento lantas kaurug. Putu ngurugin bangbangé ento kanti asah.

"What's the hole for?" asked Arman when he saw a hole next to the offerings arranged.

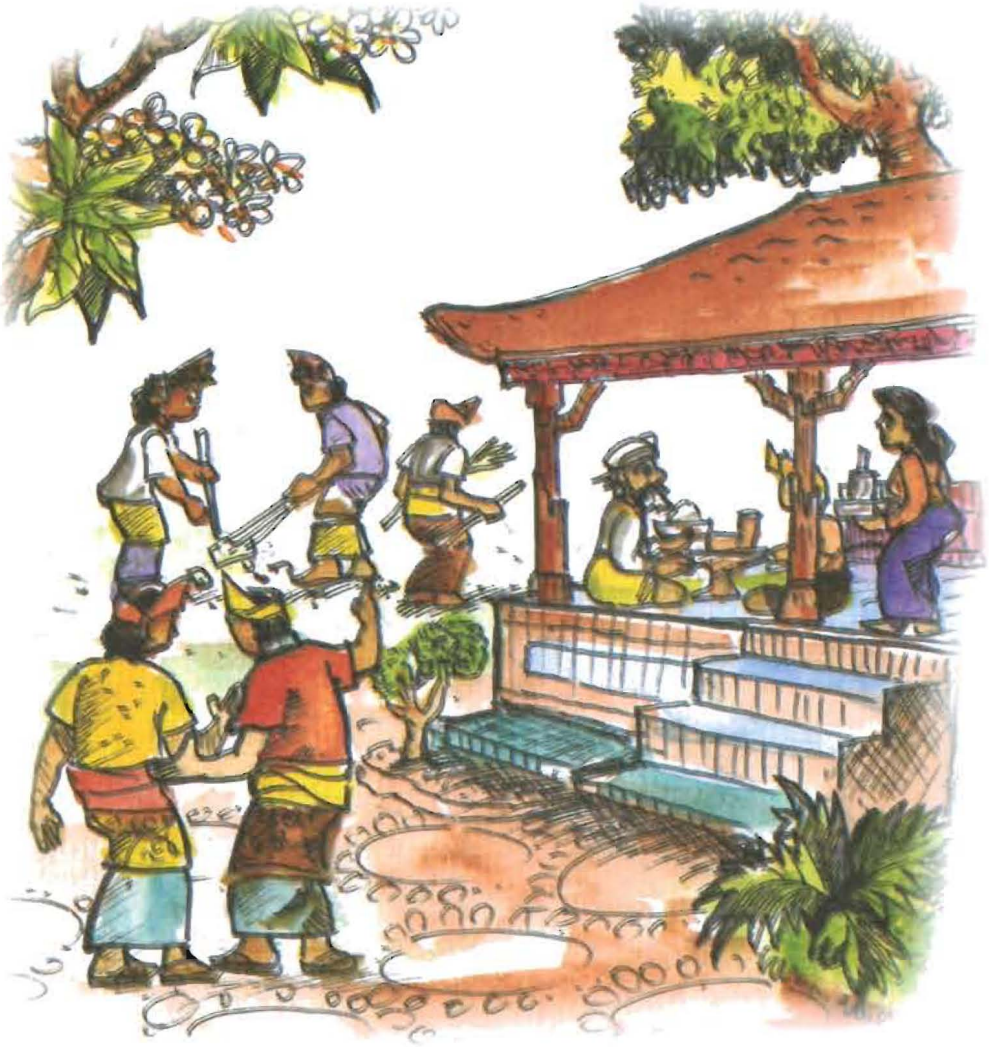
"The hole was used to hoard *caru* offerings. It aims to give evidence that *caru* has been held in this place and what was offered will be back to its constituent elements," Putu said. Then the chickens used as *caru* were inserted into the hole and then backfilled. Putu helped to hoard the hole.



"Kegiatan itu bertujuan untuk mempersilakan *butakala* kembali ke tempatnya setelah menyantap kurban yang dipersembahkan. Lokasi tadi disapu dan dibersihkan. Sisa sesajen dibuang di belakang rumah," kata Putu memberi penjelasan.

"Karyané ané busan ento matatujon tuah ngwaliang butakalané ka genahné jati mula sawireh sampun katurin laba. Genahé ané busan kaanggén, laut kasampatang tur kabersihang. Sisan banten caruné kakutang di tebané," raos Putuné natasang.

"These activities aim to let the *butakala* back into place after eating the offered sacrifices. The place is swept and cleaned. The remaining offerings were thrown in the back of the house," explained Putu.



Macaru sudah selesai. Salah seorang tuan rumah mempersilakan *pemangku* ke salah satu balai dan menyuguhkan makanan. Beberapa orang membersihkan sisa-sisa *caru* itu. Putu mengajak Arman untuk membantu kegiatan itu.

Upakara macaruné sampun puput. Silih sinunggil sang maduwé karya ngiring dané pemangku mararéan ring balené. Keto masih ada sametonné ané mersihin sisan-sisan caruné. Putu ngajak Arman matetulung.

Macaru was finished. One of the hosts invited *pemangku* to come to a hall and served food. Some people cleaned up the remnants of *caru*. Putu asked Arman to give a help.



Setelah selesai, mereka kembali ke halaman rumah. Orang-orang masih duduk-duduk sambil berbincang-bincang. Tuan rumah mempersilakan mereka menikmati hidangan yang sudah disiapkan. Arman dan Putu juga ikut serta menikmatinya. Semua terasa enak bila bersama-sama.

Sesubanné pragat, makejang buin ka natahé. Nyama brayané enu masih ada ané negak sambilanga marembug. Sang sané madué karya lantas ngicén arah-arahan mangda sami nunas ajengan sawiréh sampun kasediang ajengan. Arman lan Putu masih milu ngajeng. Makejang masa jaen yaning ngajeng bareng-bareng.

When it finished, they returned to the yard. People were still sitting while chatting. The host invited them to enjoy a meal prepared. Arman and Putu also participated enjoyed it. All felt nice when they were enjoyed together.



Tidak terasa, senja menjelang. Para kerabat dan undangan sudah meninggalkan tempat upacara. Putu juga mengajak Arman untuk pulang. Namun, tidak lupa mereka berpamitan. Tuan rumah mengucapkan terima kasih karena sudah meluangkan waktu menghadiri dan menyaksikan upacara *macaru* mereka.

"Begitu uniknya Bali ini. Keseimbangan alam tidak hanya dilaksanakan begitu saja, tetapi juga melalui upacara," pikir Arman setibanya mereka di rumah Putu.

Sing masa, saget suba sanja. Nyama braya miwah tamiu undanganné suba pada makaon saking genah upacarané. Keto masih Putu ngajak Arman mulih. Nanging, ia tusing ja engsap mapamit. Sang maduwé karya ngaturang suksma sawireh makejang suba pada nekain tur nyaksiang karyané ento.

"Sujatiné unik pesan Baliné. Kawéntenan palemahanné tan ja kalaksanang jati mula, nanging manut ring upakara," kéto papineh Arman sesubanné nganteg di umah Putuné.

The dusk has just come. The relatives and the invited people had left the ceremony. Putu also asked Arman to go home. However, they do not forget to say goodbye. The hosts said thank you for the time to attend and witness the ceremony their *macaru*.

What a beautiful Bali. The balance of nature was not only carried out directly, but also through the ritual," thought Arman when they arrived at Putu's house.

Daftar Lema

1. ada *(v)*
2. adalah *(v)*
3. adik *(n)*
4. agar *(p)*
5. air *(n)*
6. ajak *(v)*
7. akan *(adv)*
8. akhır *(n)*
9. akibat *(n)*
10. aku *(pron)*
11. alam *(n)*
12. ambil *(v)*
13. an *(sufiks)*
14. anak *(n)*
15. anggap *(v)*
16. angsa *(n)*
17. antara *(n)*
18. apa *(pron)*
19. areal *(a)*
20. arti *(n)*
21. asal *(n)*
22. atas *(n)*
23. atau *(p)*
24. awal *(n)*
25. ayah *(n)*
26. ayam *(n)*
27. ayo *(p)*
28. bagaimana *(pron)*
29. bagasi *(n)*
30. bagian *(n)*
31. bagus *(a)*
32. bakar *(v)*
33. balai *(n)*
34. bambu *(n)*
35. bangun *(v)*
36. bantu *(v)*
37. banyak *(a)*
38. bapak *(n)*
39. barang *(n)*
40. barat *(n)*
41. baru *(a)*
42. batang *(n)*
43. bawa *(v)*
44. bayar *(v)*
45. be- *(afiks)*
46. beberapa *(nom)*
47. begitu *(pron)*
48. belah *(n)*
49. belakang *(n)*
50. bentuk *(n)*
51. ber- *(afiks)*
52. berangkat *(v)*
53. berapa *(pron)*
54. beri *(v)*
55. bersih *(a)*
56. berupa *(v)*
57. besar *(a)*
58. besok *(n)*
59. *Betara n)*
60. bibi *(n)*
61. *biing (n)*
62. bila *(pron)*
63. bincang *(v)*
64. bisa *(v)*
65. *brumbun(n)*
66. buah *(n)*
67. buang *(v)*
68. buat *(v)*
69. bukan *(adv)*
70. bukti *(n)*
71. bulu *(n)*
72. bunyi *(n)*
73. buruk *(a)*
74. *buta* (n)
75. *butakala (n)*
76. *byakala (n)*
77. cabang *(n)*
78. candi *(n)*
79. cantik *(a)*
80. *caru (n)*
81. *cucuk (n)*
82. cukup *(a)*
83. *dadap (n)*
84. dalam *(a)*
85. dan (*conj*)
86. dapat *(adv)*
87. dari *(p)*
88. datang *(v)*
89. dekat *(a)*
90. dengan *(p)*
91. di- *(sufiks)*
92. di (*prep*)
93. diri *(n)*
94. dooorr!!!" *(n)*
95. dorong *(v)*
96. duduk *(v)*
97. fungsi *(n)*
98. gandeng *(v)*
99. ganggu *(v)*
100. gantung *(v)*
101. garuk *(v)*
102. gelar *(n)*
103. golong *(v)*
104. gumam *(n)*
105. guna *(n)*
106. habis *(v)*
107. hadap *(v)*
108. hadir *(v)*
109. halaman *(n)*
110. halus *(a)*
111. hangat *(a)*
112. hanya *(adv)*
113. hari *(n)*
114. harmonis *(a)*
115. hasil *(n)*
116. hatur *(v)*
117. henti *(n)*
118. hiasan *(n)*
119. hidang
120. hitam *(n)*
121. i *(sufiks)*
122. ia *(pron)*
123. ikut *(v)*
124. in *(sufiks)*
125. indah *(a)*
126. ini *(pron)*
127. isi *(n)*
128. itu (*pron*)
129. iya *(p)*
130. jalan *(n)*
131. jawab *(n)*
132. jelang *(v)*
133. jelas *(a)*
134. juga *(adv)*
135. jumlah *(n)*
136. kaget *(a)*
137. kaki *(n)*
138. kalau *(p)*
139. kambing *(n)*
140. kampung *(n)*
141. kamu *(pron)*
142. kan *(sufiks)*
143. karena *(p)*
144. kasih *(n)*
145. kata *(n)*
146. ke *(p)*
147. ke- *(prefiks)*
148. kecewa *(a)*
149. kecil *(a)*
150. kegiatan *(n)*
151. kejutan *(n)*
152. kelapa *(n)*
153. keliling *(n)*
154. keluar *(v)*
155. keluarga *(n)*
156. kembali *(v)*
157. kemudian *(n)*
158. kenal *(v)*
159. kentongan *(n)*
160. kepada *(p)*
161. kerabat *(n)*
162. kerbau *(n)*
163. kita *(pron)*
164. koper *(n)*
165. kuning *(n)*
166. kurban *(n)*
167. lagi *(adv)*
168. lahir *(v)*
169. lain *(a)*
170. laksana *(n)*
171. lalu *(v)*
172. lancar *(a)*
173. langsung *(adv)*
174. layan *(v)*
175. ledak *(v)*
176. lengkap *(a)*
177. libur *(v)*
178. lidi *(n)*
179. lihat *(v)*
180. lima *(nom)*
181. luang *(a)*
182. luas *(a)*
183. lubang *(n)*
184. lupa *(v)*
185. *macaru (v)*
186. makan *(v)*
187. makhluk *(n)*
188. mana *(pron)*

Daftar Lema

189. mandi *(v)*
190. manifestasi *(n)*
191. manusia *(n)*
192. masih *(adv)*
193. masuk *(v)*
194. mata *(n)*
195. mau *(adv)*
196. me(N) *(konfiks)*
197. merah *(n)*
198. mereka *(pron)*
199. milik *(n)*
200. mohon *(v)*
201. mu *(pron)*
202. muda *(a)*
203. mulai *(v)*
204. musim *(n)*
205. nama *(n)*
206. namun *(p)*
207. nanti *(n)*
208. nasi *(n)*
209. *ngayab (v)*
210. nikah *(n)*
211. nikmat *(a)*
212. nonton *(v)*
213. nya *(pron)*
214. nya *(sufiks)*
215. obrol (v)
216. oleh *(p)*
217. orang *(n)*
218. *oton (n)*
219. pada *(p)*
220. pakai *(v)*
221. *palemahan (n)*
222. pamit *(v)*
223. *panca (num)*
224. para *(p)*
225. paruh *(n)*
226. pasti *(a)*
227. pekarangan *(n)*
228. pe(N) *(sufiks)*
229. *pemangku (n)*
230. penasaran *(a)*
231. pengaruh *(n)*
232. *penjor (n)*
233. percik *(n)*
234. perempuan *(n)*
235. perilaku *(n)*
236. pikir *(v)*
237. pimpin *(v)*
238. potong *(n)*
239. *prayascita (n)*
240. pukul *(n)*
241. pulang *(v)*
242. pun *(p)*
243. putih (adj)
244. putra *(n)*
245. ramai *(a)*
246. rangkai *(n)*
247. rapi *(a)*
248. rasa *(n)*
249. rata *(a)*
250. rebah *(v)*
251. rencana *(n)*
252. rumah *(n)*
253. saat *(n)*
254. saja *(adv)*
255. sajen *(Jw n)*
256. saksi *(n)*
257. salah *(a)*
258. sama-sama *(adv)*
259. sambil *(p)*
260. sambut *(v)*
261. sampai *(v)*
262. sana *(pron)*
263. sangat *(adv)*
264. *sanggah (B n)*
265. santap *(v)*
266. sapu *(n)*
267. *sasih (B n)*
268. satu *(num)*
269. saudara *(n)*
270. se- *(sufiks)*
271. sebagai *(p)*
272. sebelah *(n)*
273. sebuah *(n)*
274. sebut *(v)*
275. secara *(p)*
276. sedang *(adv)*
277. sedia *(kl p)*
278. sedikit *(a)*
279. *segehan (B n)*
280. segera *(adv)*
281. imbang *(a)*
282. sekali *(adv)*
283. sekarang *(n)*
284. sekolah *(n)*
285. selatan *(n)*
286. *selem(B n)*
287. selenggara *(v)*
288. selesai *(v)*
289. sembah *(n)*
290. sembahyang *(n)*
291. sembilan *(num)*
292. semua*(num)*
293. senang *(a)*
294. sendiri *(adv)*
295. senja *(n)*
296. seorang*(k.sand)*
297. seperti *(p)*
298. sepuluh *(num)*
299. serta *(p)*
300. seru *(n)*
301. sesajen *(n)*
302. setelah *(adv)*
303. setuju *(n)*
304. siap *(v)*
305. sibuk *(a)*
306. sila *(v)*
307. simpuh *(n)*
308. sisa *(n)*
309. sisi *(n)*
310. *siungan (B n)*
311. sopir *(n)*
312. suara *(n)*
313. suasana *(n)*
314. suci *(a)*
315. sudah *(adv)*
316. suguh *(Jw v)*
317. supaya *(p)*
318. *surya (n)*
319. tadi *(n)*
320. tahun *(n)*
321. taksi *(n)*
322. talam *(n)*
323. tampak *(v)*
324. tamu *(n)*
325. tancap *(v)*
326. tanda *(n)*
327. tanya *(n)*
328. *tawur (v)*
329. telah *(adv)*
330. Tempat *(n)*
331. temu *(v)*
332. tengah *(n)*
333. ter- *(sufiks)*
334. terasa *(v)*
335. teriak *(n)*
336. terima *(v)*
337. tetapi *(p)*
338. *tetimpug (B v)*
339. tiba *(v)*
340. tidak *(k.ket)*
341. tiga *(num)*
342. timbun *(n)*
343. timur *(n)*
344. tinggal *(v)*
345. tuan *(n)*
346. tuh *(pron)*
347. Tuhan *(n)*
348. tuju *(v)*
349. tujuan *(n)*
350. tujuh *(num)*
351. *tulud (B n)*
352. tumpang *(v)*
353. tunggu *(v)*
354. tungku*(n)*
355. tunjuk *(v)*
356. TV *(n)*
357. ucap *(n)*
358. umur *(n)*
359. undang *(v)*
360. undangan *(n)*
361. unsur *(n)*
362. untuk *(p)*
363. upacara *(n)*
364. *upasaksi (B v)*
365. usul *(n)*
366. utama *(a)*
367. utara *(n)*
368. Wah *(k.seru)*
369. wajah *(n)*
370. waktu *(n)*
371. warna *(n)*
372. wenang *(n)*
373. ya *(p)*
374. *Yadnya (B n)*
375. yaitu *(p)*
376. yang *(p)*

ISBN 979-069-160-5

Balai Bahasa Provinsi Bali

P
899.2
M
1